

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Korban *Body Shaming*

Feri Okta Resa*, Chr. Hari Soetjningsih 
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
 feryoktaaa@gmail.com

Submitted:
2022-10-18

Revised:
2022-10-29

Accepted:
2022-01-12

Copyright holder:
© Resa, F. O., & Soetjningsih, C. H. (2022)

This article is under:



How to cite:
Resa, F. O., & Soetjningsih, C. H. (2023). Hubungan antara Konsep diri dengan Kepercayaan diri pada Korban Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.407>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: As a student, self-confidence is important in doing assignments and carrying out every activity. However, most students who are victims of body shaming have low self-confidence. The factor that influences self-confidence is self-concept. Self-concept is a requirement for someone to have self-confidence, whereby having a good self-concept, one will be able to have self-confidence. Therefore, this study aims to determine the relationship between self-concept and self-confidence in victims of body shaming. Participants in this study were 34 students of the class in one of the high schools in Salatiga who had experienced body shaming behavior. This study uses a quantitative approach with a correlational design. This study uses a psychological scale as a data collection instrument, namely the self-concept scale from William H. Fitts and the self-confidence scale from Lauster. The results of this study indicate that there is a positive and significant correlation (correlation) between self-concept and self-confidence in victims of body shaming with a correlation coefficient value of 0.875 and significance = 0.000 ($p < 0.05$), which means the higher self-concept, the higher self-confidence. to victims of body shaming and vice versa.

KEYWORDS: Self Concept, Confidence, Body Shaming

PENDAHULUAN

Dalam melakukan berbagai aktivitas atau pekerjaan seseorang tentunya berharap selalu bisa melakukan yang terbaik dan mendapatkan hasil yang mereka inginkan, namun pada kenyataannya untuk bisa mencapai atau mendapatkan hasil yang diinginkan itu bukan sesuatu hal yang mudah, seseorang perlu mempunyai kepercayaan diri. Menurut Lauster kepercayaan diri ialah sikap yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (dalam Sesa, 2019). Karena itu rasa percaya diri ini sangat penting untuk dimiliki karena dengan kepercayaan diri yang cukup seseorang akan lebih mudah mengeluarkan potensi dalam dirinya.

Seorang siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan di sekolah seperti presentasi, berdiskusi, mengambil keputusan dalam menjawab dan juga berinteraksi dengan orang lain (Nurika, 2016). Namun untuk bisa mempunyai kepercayaan diri itu bukan sesuatu yang mudah, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru SMA di salah satu sekolah di Salatiga pada tanggal 8 Juni 2021, masih banyak siswa yang kurang percaya diri di bandingkan dengan siswa yang percaya diri. Setiap orang mempunyai cara

nya masing-masing untuk bisa mempunyai rasa kepercayaan diri, dan salah satu hal yang sering diperhitungkan ialah penampilan fisik atau tubuh.

Tubuh merupakan salah satu bagian yang mudah dan sering dilihat dari seseorang, karena menjadi bagian yang terlihat sehingga muncul penilaian akan standar tubuh ideal yang dijadikan perbandingan. Fenomena tentang standar tubuh yang ideal terkadang seseorang menuntut dirinya maupun orang lain untuk mengikuti atau merubah penampilannya sesuai dengan standar ideal yang sudah ditentukan maupun yang diinginkan oleh masyarakat (Diannur, 2019). Dan ini bisa dijumpai dimana saja, contohnya saja dalam lingkup pergaulan dimana seseorang mendengar bahwa kecantikan atau ketampanan seseorang diidentikan dengan tubuh yang langsing, kulit putih, dan rambut yang lurus akan membuat seseorang akhirnya mau tidak mau berusaha memenuhi standar tersebut (Pranowo, 2022).

Perkembangan teknologi saat ini, dimana semua informasi sangat mudah diakses dan juga banyaknya iklan yang membahas tentang penilaian tubuh yang ideal, penilaian tentang tubuh ideal ini tidak sedikit menyebabkan seseorang melakukan *body shaming* (Andiyanti, 2016). Menurut Lestari dan Kurniawati (2020) *body shaming* merupakan bentuk perilaku negatif dengan mengomentari penampilan dan bentuk tubuh. Menurut Vargas (dalam Chairani, 2018) ciri-ciri *body shaming* yaitu: mengkritik penampilan diri melalui penampilan atau membandingkan dengan orang lain, mengkritik penampilan orang lain di depan mereka, mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Perlakuan *body shaming* ini sering terjadi juga di usia remaja karena pada masa remaja banyak sekali perubahan-perubahan baik dalam emosi, perubahan fisik dan sikap, dan untuk pertumbuhan fisik ini juga sering kali yang akan mendorong remaja melakukan berbagai cara untuk membuat penampilan fisiknya ideal (Diannur, 2019). Seseorang dikatakan remaja apabila usianya antara 12-21 tahun berdasarkan pembagian rentang usia yang telah dikemukakannya dan masa remaja terbagi dalam 3 kelompok usia tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir, adapun tugas perkembangan remaja salah satunya ialah mampu menerima keadaan fisiknya (Hurlock, 2011).

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk menggali fenomena dalam lingkup siswa SMA, yaitu salah satu SMA di Salatiga dengan mewawancarai 6 orang siswa dimana wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2021. Dalam proses wawancara tersebut rata-rata mereka menjawab penyebab mereka kurang percaya diri ialah karena takut salah karena tidak yakin dengan kemampuan diri, kritik teman dan juga penampilan fisik. Terkait penampilan fisik beberapa dari mereka pernah mendapat perlakuan *body shaming* dan juga pernah menjadi pelaku tindakan *body shaming*, dan untuk tanggapan mereka itu berbeda satu sama lain seperti ada yang mengatakan sudah biasa kalau saling mengejek bentuk tubuh dan itu sudah menjadi candaan sehari-hari dan seseorang juga ada yang memanggil dengan julukan seperti “kecap” karena seseorang tersebut memiliki kulit yang hitam. Ada juga dari mereka yang sedikit tersinggung dengan perkataan temannya yang menurut dia keterlaluan jika mengejek soal tubuh seseorang seperti contohnya kulit tubuh dan berat badan dan walau mungkin temannya hanya bercanda tapi dia tetap merasa direndahkan. Dari wawancara tersebut ada beberapa anak juga merasa iri dengan tubuh temannya karena ia tidak memiliki tubuh sebagus kepunyaan temannya dan karena itu juga ia merasa kurang percaya diri jika berbicara di depan orang banyak.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik untuk diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Idealnya seseorang harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, karena untuk mengembangkan aspek-aspek pada dirinya (Fatimah, 2006).

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Adapun menurut Lauster (dalam Sesa, 2019) terdapat beberapa aspek dari kepercayaan diri diantaranya yang pertama yaitu keyakinan kemampuan diri, sebagai contoh keyakinan kemampuan diri itu semisal seorang siswa yakin akan kemampuannya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan aspek yang kedua yaitu optimis.

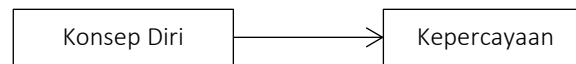
Sikap optimis semisal seorang siswa berani mengikuti lomba dan percaya bisa menang saat lomba tersebut. Selanjutnya aspek yang ketiga yaitu objektif, contohnya seorang siswa mampu memandang suatu permasalahan sesuai fakta yang ada bukan menurut kebenaran sendiri, dan aspek yang selanjutnya ialah bertanggung jawab, sebagai contoh sikap bertanggung jawab yaitu seorang siswa yang melakukan sebuah kesalahan berani menanggung hukuman atau konsekuensi yang diberikan. Aspek yang terakhir adalah rasional dan realistis, seseorang siswa mampu melihat masalah atau suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya (Santrock, 2003; Mamesah, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, hal tersebut sejalan dengan pendapat Ghufro dan Risnawati (2010).

Konsep diri merupakan faktor penting dari kepercayaan diri seseorang, karena itu perlu adanya perhatian yang lebih mengenai konsep diri tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya (Daulay, 2017). Hasil penelitian dari Novita (2021) menyebutkan adanya pengaruh antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian dari Lukman dan Nirwana (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Selanjutnya penelitian dari Kumari dan Chamundeswari (2013) juga mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian dari Misra (2021) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Haque (2015) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa yang berprestasi. Selanjutnya penelitian dari Eliza (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seseorang mempunyai keterkaitan dengan kepercayaan diri seseorang tersebut karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri, namun pada siswa yang pernah mengalami perlakuan *body shaming*. Karena penelitian pada siswa yang pernah mengalami perlakuan *body shaming* masih sedikit.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Dalam penelitian ini menguji hubungan dua variabel yaitu konsep diri sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat, dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. *Research Design*

Partisipan dalam penelitian berjumlah 34 siswa kelas X salah satu SMA di Salatiga yang pernah mengalami perilaku *body shaming*, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah Skala Konsep Diri dan Skala Kepercayaan Diri dengan menggunakan model penskalaan *Likert*. Untuk mengukur variabel konsep diri, peneliti akan menggunakan skala konsep diri *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) oleh William H. Fitts (1971) yang kemudian dimodifikasi oleh Julia Raymond Lorenz (2002) dan disesuaikan dengan subjek dalam penelitian. Skala ini menggunakan model skala *Likert*. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan tertutup dengan rentang penilaian, yaitu: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dan skor yang diberikan ialah dari 1 sampai 4, dan untuk bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu: SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1. Sedangkan untuk bobot penilaian *unfavorable* yaitu: SS= 1, S= 2, TS= 3, dan STS= 4.

Dan untuk mengukur variabel kepercayaan diri peneliti akan menggunakan skala kepercayaan diri milik R. Nur Cahyo berupa skala *likert* yang disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri menurut Lauster. Skala ini menggunakan model skala *Likert*. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan tertutup dengan rentang penilaian, yaitu: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dan skor yang diberikan ialah dari 1 sampai 4, dan untuk bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu: SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1. Sedangkan untuk bobot penilaian *unfavorable* yaitu: SS= 1, S= 2, TS= 3, dan STS= 4. Berdasarkan hasil uji *one sample-Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS for Windows versi 25, diketahui bahwa skala konsep diri memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* 0,342, n. signifikansi 0,00 dan skala kepercayaan diri memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* 0,245, n. signifikansi 0,00. Sedangkan data yang terdistribusi normal harus memenuhi syarat data normal yaitu $p > 0,05$. Artinya, semua data responden dalam penelitian ini tidaklah berdistribusi normal.

Dalam analisis aitem ini peneliti menggunakan *corrected item-total correlation* dan menggunakan batas $\geq 0,25$ (Azwar, 2015). Hasil analisis aitem pada variabel konsep diri menunjukkan bahwa dari 32 aitem terdapat 12 aitem gugur dan 20 aitem diterima. Sedangkan untuk hasil analisis aitem pada variabel kepercayaan diri mendapatkan hasil bahwa, dari 29 aitem diperoleh hasil sebanyak 5 aitem gugur dan 24 aitem diterima. Dan pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *alpha cronbach* dengan koefisien reliabilitas 0,936 untuk variabel konsep diri, sedangkan untuk variabel kepercayaan diri koefisien reliabilitas 0,958 yang berarti memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Hal ini sesuai pendapat Azwar (2015) bahwa alat ukur dinyatakan baik apabila koefisien reliabilitas makin mendekati angka 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di salah satu SMA di Salatiga, pengambilan data dilakukan mulai tanggal 31 Maret 2022 – 12 April 2022. Selama proses pengambilan data jumlah partisipan dalam penelitian ialah berjumlah 34 responden yaitu siswa kelas X yang pernah mengalami perlakuan *body shaming*. Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan menggunakan *ANOVA table of linearity*,

Tabel 1. Hasil Uji Linieritas

		<i>f</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	49.885	.000
	<i>Groups Linearity</i>	535.598	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.314	.283

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Konsep Diri	Kepercayaan Diri
Konsep Diri	<i>Spearman rho Correlation</i>	1	.875
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		.000
Kepercayaan Diri	<i>Spearman rho Correlation</i>	.875	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	

diketahui bahwa nilai *F* beda = 1,314 dengan nilai signifikansi = 0,283 ($p > 0,05$) Artinya, konsep diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linear.

Dengan menggunakan teknik korelasi *spearman rho* yang dianalisa melalui SPSS, maka diperoleh hasil uji korelasi dengan $r = 0,875$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Yang berarti ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada korban *body shaming*, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga kepercayaan diri begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada kedua variabel menunjukkan bahwa konsep diri partisipan pada kategori tinggi terdapat 24 orang dengan persentase 70,59%, sedangkan untuk kategori rendah 10 orang dengan persentase 29,41%. Dan kepercayaan diri partisipan pada kategori sangat tinggi terdapat 9 orang dengan persentase 26,47%, dan kategori tinggi 16 orang dengan persentase 47,06%, dan untuk kategori rendah terdapat 9 orang dengan persentase 26,47%.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Eliza (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi. Selanjutnya penelitian dari Misra (2021) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri, dan dalam penelitian dari Novita (2021) menyebutkan adanya pengaruh antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Konsep diri memiliki peran dan juga sumbangan terkait dengan kepercayaan diri seseorang (Haryati, 2021). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Haque (2015) dimana dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa yang berprestasi.

Bagi seseorang yang pernah mendapatkan perilaku *body shaming* seseorang tersebut bisa menarik diri dari interaksi sosial dan kurang merasa percaya diri karena dampak perilaku *body shaming* tersebut, namun seseorang dengan konsep diri baik/positif akan dapat mengenali kelebihan dan kelemahan dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, yakin dengan kemampuan dirinya, mampu mengatasi masalah. Dengan begitu semakin seseorang mempunyai konsep diri yang baik/positif, tentunya kepercayaan diri seseorang tersebut akan semakin tinggi juga. Berbeda dengan seseorang yang memiliki konsep diri negatif, seseorang tersebut akan kesusahan dalam mengenali kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada dirinya, tidak yakin dengan kemampuan dirinya (Puri, 2021).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *spearman rho*, maka diperoleh nilai sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kepercayaan diri sebesar 76,56% dan sisanya sebesar 23,44% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari beberapa faktor yang mungkin memengaruhi salah satunya adalah harga diri (Vandini, 2016). Dengan memiliki harga diri tinggi seseorang akan menilai dirinya secara rasional dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain (Wiesenfeld, 2007). Kemudian, ada beberapa faktor yang tidak diteliti namun dapat mempengaruhi kepercayaan diri seperti lingkungan dan pengalaman hidup.

Penelitian ini tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan penelitian ini adalah penelitian ini dapat melihat hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada korban *body shaming*, di mana sebelumnya peneliti belum menemukan penelitian terkait konsep diri dengan kepercayaan diri pada partisipan yang pernah mendapatkan perilaku *body shaming*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah responden yang sulit dijumpai, sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah partisipan yang sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang diuraikan diatas dapat diperoleh hasil bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan kepercayaan diri pada korban *body shaming*. Semakin baik/positif konsep diri maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada korban *body shaming*, dan sebaliknya makin buruk/negative konsep diri maka semakin rendah juga kepercayaan diri pada korban *body shaming* tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai kepercayaan diri dengan faktor-faktor lain selain konsep diri, misalnya seperti faktor harga diri, lingkungan keluarga ataupun pengalaman hidup. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam dengan kriteria responden yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyati, A. D. W. (2016). Hubungan antara body image dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4). [Google Scholar](#)
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Chairani, L. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12-27. [Google Scholar](#)
- Daulay, D. A., Rahmawati, A., & Rola, F. (2017, December). Self-Concept Differences between Obese and Non-Obese Adolescents: A Comparative Study of Senior High School Students in Medan City. In *2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)* (pp. 266-270). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.41>
- Diannur, R. (2019). Fenomena body shaming di kalangan mahasiswa. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 37-49. [Google Scholar](#)
- Eliza, M. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung. [Google Scholar](#)
- Haque, R. A., Susanto, D., Damayanti, S. D., & Apriliani, R. (2023). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA BERPRESTASI KELAS XI DI SMK. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(2), 107-116. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.158>
- Haryati, A., Noviyanti, A., Cahyani, R., & Lesta, L. (2021). Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengalami Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.112>

- Kumari, A., & Chamundeswari, S. (2013). Self-concept and academic achievement of students at the higher secondary level. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.3909>
- Lestari, S., & Kurniawati, Y. (2020). Psikologi kecantikan. *Beauty is pain & disorder*. Malang: Edulitera. [Google Scholar](#)
- Lukman, S. M., & Nirwana, H. (2020). The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.24036/00248kons2020>
- Memesah, M. (2021). Pengaruh stigma masyarakat terhadap pembentukan konsep diri remaja penyalahgunaan narkoba di yayasan bersama kita pulih (besakih). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 56-66. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.08>
- Misra, J. (2021). A Study on The Relationship Between Self-Concept and Self-Confidence Level of Adolescent Students. *Psychology And Education*, 58(2), 8404-8406. [Google Scholar](#)
- Novita, L. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Nurika, B., & Psi, S. A. S. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang mengunggah foto selfie di Instagram (ditinjau dari jenis kelamin dan usia)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). [Google Scholar](#)
- Puri, P. R., Samsudin, A., & Siddik, R. R. (2021). Layanan bimbingan kelompok pada siswa mi muslimin yang memiliki kepercayaan diri rendah. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(3), 191-199. <http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v4i3.7171>
- Pranowo, T. A., & Kusumastiti, W. T. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pelaku dan Korban Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 575-583. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.398>
- Sesa, H. Y. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama di UKSW Salatiga. *Jurnal Psikologi*. diakses, 8. [Google Scholar](#)
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Wiesenfeld, B. M., Swann Jr, W. B., Brockner, J., & Bartel, C. A. (2007). Is more fairness always preferred? Self-esteem moderates' reactions to procedural justice. *Academy of Management Journal*, 50(5), 1235-1253. <https://doi.org/10.5465/amj.2007.20159922>